

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) masih merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang berdampak luas karena karakteristik penularannya yang tinggi serta konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan individu dan sistem pelayanan kesehatan (UNAIDS, 2024). Pengelolaan HIV memerlukan terapi *Antiretroviral* (ARV) yang harus dikonsumsi secara rutin dan berkelanjutan sepanjang hidup untuk menekan viral load dan mencegah komplikasi serius (WHO, 2023). Konsistensi Terapi ARV itu sendiri menjadi salah satu faktor utama keberhasilan pengobatan karena berperan dalam menekan viral load, memperpanjang harapan hidup, dan meningkatkan kualitas hidup Orang Dengan HIV (ODHIV) (Soemijarto et al., 2024).

Tidak semua ODHIV mampu menjalani pengobatan ARV secara konsisten dalam jangka panjang karena berbagai hambatan yang dialami selama terapi (Jumba et al., 2022). Keberhasilan terapi ARV sendiri dipengaruhi oleh pengetahuan pasien terhadap terapi, dukungan sosial, dan faktor psikologis yang memengaruhi kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan perawatan dirinya secara optimal (Wulandari et al., 2024). Penelitian lain menegaskan bahwa program pemberdayaan pasien berkontribusi terhadap peningkatan tingkat kepatuhan ARV melalui peningkatan pemahaman dan motivasi pasien untuk konsisten menjalani terapi (Sasono et al., 2022).

Virus HIV ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat global yang signifikan, dengan jumlah orang yang hidup dengan HIV hingga akhir tahun 2024 mencapai sekitar 40,8 juta jiwa, yang terdiri dari 1,4 juta anak usia 0–14 tahun dan 39,4 juta kelompok usia ≥ 15 tahun, (WHO, 2025). Di Indonesia sendiri situasi epidemi HIV juga menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan, di mana pada tahun 2024 tercatat 63.707 kasus HIV baru, jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan tren tiga tahun sebelumnya dan mencerminkan bahwa upaya pencegahan serta pengendalian HIV masih menghadapi tantangan besar (Kemenkes RI, 2025).

Menurut Dinkes Prov Jatim (2025), Wilayah dengan kontribusi kasus HIV yang tinggi, dengan penemuan 10.460 kasus HIV baru pada tahun 2024 dan estimasi jumlah ODHIV mencapai sekitar 71.466 orang. Pada tingkat kabupaten/kota, permasalahan HIV juga ditemukan dan masih terdapat penemuan kasus HIV baru yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah kumulatif ODHIV, menunjukkan bahwa epidemi HIV tidak hanya terkonsentrasi di kota besar tetapi juga telah menyebar ke wilayah dengan skala kota yang lebih kecil, sehingga diperlukan strategi penanganan yang lebih spesifik, berkelanjutan, dan berfokus pada peningkatan kepatuhan terapi ARV.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik CST/VCT RSUD Bangil, diperoleh data jumlah pasien HIV rawat jalan periode Januari–Desember tahun 2025 sebanyak 5.692 pasien, dengan

2.900 pasien perempuan dan sisanya laki-laki. Rata-rata kunjungan harian menunjukkan sekitar 15–16 pasien HIV datang untuk kontrol maupun menjalani terapi ARV, yang mengindikasikan bahwa jumlah ODHIV yang menjalani terapi di fasilitas pelayanan kesehatan tersebut cukup tinggi, sehingga kepatuhan terhadap terapi ARV menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Dalam studi pendahuluan ini, peneliti juga memperkirakan adanya perbandingan tingkat kepatuhan terapi ARV sekitar 70:30 antara pasien yang patuh dan tidak patuh, serta telah melakukan wawancara awal terhadap dua pasien yang menunjukkan kecenderungan memiliki komitmen untuk patuh dalam menjalani terapi ARV, sehingga temuan ini menjadi dasar untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien terhadap terapi tersebut.

Hasil penelitian (Wulandari et al., 2024) di Kabupaten Situbondo menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terapi ARV pada ODHIV masih tergolong rendah, di mana dari 412 pasien ODHIV hanya 189 orang (45,87%) yang memiliki kepatuhan tinggi terhadap terapi ARV, sedangkan 223 pasien (54,13%) berada pada kategori kepatuhan sedang hingga rendah. Temuan ini menggambarkan bahwa lebih dari separuh ODHIV belum menjalani terapi ARV secara optimal. Selanjutnya, penelitian internasional oleh (Aryal et al., 2019) menunjukkan bahwa sekitar 74,6% ODHIV patuh menjalani terapi ARV, sementara 25,4% lainnya tidak patuh, yang menegaskan bahwa permasalahan kepatuhan terapi ARV masih menjadi tantangan global.

Kepatuhan terhadap terapi ARV pada ODHIV masih menjadi tantangan yang kompleks meskipun pengobatan telah tersedia secara luas dan terbukti efektif dalam menekan viral load serta meningkatkan harapan hidup. Dalam praktiknya, banyak ODHIV menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi konsistensi dalam mengonsumsi obat secara teratur. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pengalaman subjektif pasien dalam menghadapi terapi ARV sering kali dipengaruhi oleh rasa takut, kecemasan, dan kelelahan emosional yang berdampak pada perilaku kepatuhan (Hossain et al., 2022). Selain itu, tinjauan literatur terbaru juga menegaskan bahwa faktor individu seperti motivasi, pemahaman terhadap terapi, serta kondisi mental memiliki kontribusi besar terhadap keberlanjutan pengobatan ARV (Imtihani & Menap, 2025).

Pada aspek sosial dan struktural turut memperumit pengalaman ODHIV dalam mempertahankan kepatuhan terapi. Stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV masih sering ditemukan, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap pengungkapan status HIV kepada keluarga maupun masyarakat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pasien menunda atau menghentikan pengobatan (Viisainen et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa kurangnya dukungan keluarga, hambatan akses layanan kesehatan, serta komunikasi yang belum optimal antara tenaga kesehatan dan pasien menjadi faktor signifikan yang memengaruhi ketidakpatuhan terapi ARV (Lahai et al., 2022). Temuan serupa juga mengungkapkan bahwa kendala pelayanan seperti sistem kunjungan yang

tidak fleksibel dan keterbatasan dukungan psikososial dapat memperburuk keberlanjutan terapi pada pasien HIV (Sibulawa & Habedi, 2025). Dengan demikian, permasalahan kepatuhan terapi ARV tidak hanya berkaitan dengan aspek medis semata, tetapi juga melibatkan dinamika pengalaman psikososial dan sistem pelayanan kesehatan yang kompleks.

Peningkatan kepatuhan terapi ARV tidak dapat hanya difokuskan pada aspek klinis semata, tetapi perlu mempertimbangkan pengalaman subjektif serta kondisi psikososial ODHIV. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi berupa edukasi yang berkesinambungan dan konseling yang terstruktur mampu membantu pasien memahami pentingnya terapi jangka panjang (Lahai et al., 2022). Selain itu, dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sekitar berperan dalam memperkuat motivasi pasien untuk tetap konsisten menjalani pengobatan. Pendekatan yang berorientasi pada pasien juga dinilai efektif karena memberikan ruang bagi ODHIV untuk mengungkapkan hambatan yang mereka alami, termasuk stigma, efek samping obat, dan kejenuhan selama menjalani terapi (Hossain et al., 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan masih menitikberatkan pada pengukuran kepatuhan secara kuantitatif melalui indikator seperti jumlah konsumsi obat, viral load, atau kadar CD4. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menggambarkan makna pengalaman yang dirasakan ODHIV selama menjalani terapi (Viisainen et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan pendekatan

fenomenologi yang dapat menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, serta strategi yang digunakan pasien dalam mempertahankan kepatuhan terapi ARV. Pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan yang lebih empatik dan kontekstual, khususnya bagi ODHIV yang menjalani kontrol rutin di Klinik CST/VCT RSUD Bangil (Sibulawa & Habedi, 2025). Selain itu, tinjauan literatur terbaru juga menekankan pentingnya eksplorasi faktor psikososial dalam meningkatkan keberlanjutan terapi jangka panjang (Imtihani & Menap, 2025).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengalaman Orang dengan HIV (ODHIV) dalam menjalani kepatuhan terapi ARV di Klinik CST/VCT RSUD Bangil?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman ODHIV dalam menjalani kepatuhan terapi ARV di Klinik CST/VCT RSUD Bangil.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah terkait perawatan ODHIV. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pengalaman kepatuhan terapi ARV dari perspektif pasien, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan kualitatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perawat memahami pengalaman, hambatan, serta makna kepatuhan terapi ARV yang dirasakan oleh ODHIV, sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang lebih holistik dan berorientasi pada kebutuhan psikososial pasien.

2. Bagi ODHIV

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa pengalaman dan tantangan yang mereka alami dalam menjalani terapi ARV merupakan aspek penting yang perlu dipahami, sehingga dapat mendorong peningkatan motivasi dan dukungan dalam mempertahankan kepatuhan terapi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutan terkait kepatuhan terapi ARV.